

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

##### **4.1.1 Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia (BEI)**

Bursa efek atau pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagai mana mestinya. Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Bursa Efek Indonesia adalah *stock exchange* (Bursa Surat Berharga dan Turunnya) didirikan tahun 1992 di Jakarta, sebagai Bursa Efek Jakarta dan tahun 1940 di Surabaya, sebagai Bursa Efek Surabaya dan pada tahun 2007 keduanya bergabung di Jakarta, sebagai Bursa Efek Indonesia. Kantor pusat di Jakarta, indonesia dan situs webnya [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Bursa Efek Indonesia berpusat di

Gedung Bursa Efek Indonesia, Kawasan Niaga Sudirman, Jalan Jenderal Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

Penggabungan dilakukan demi efektivitas operasional dan transaksi, mulai beroperasi pada 01 Desember 2007. BEI menggunakan sistem perdagangan bernama *Jakarta Automated Trading System* (JATS) sejak 22 Mei 1995, mengganti sistem manual yang digunakan sebelumnya. Sejak 02 Maret 2009 sistem JATS ini sendiri telah digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NextG yang disediakan OMX ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

#### **4.1.2 Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia (BEI)**

Adapun visi dan misi Bursa Efek Indonesia (BEI) yang diakses melalui ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) sebagai berikut :

1. Visi Bursa Efek Indonesia (BEI)

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

2. Misi Bursa Efek Indonesia (BEI)

Membangun bursa efek yang mudah diakses dan memfasilitasi mobilisasi dana jangka panjang. Untuk seluruh lini industri dan semua segala bisnis perusahaan. Tidak hanya di Jakarta tapi di seluruh Indonesia. Tidak hanya bagi institusi, tapi juga bagi individu yang memenuhi kualifikasi mendapatkan pemerataan melalui kepemilikan. Serta meningkatkan reputasi Bursa Efek Indonesia, melalui pemberian Layanan yang berkualitas dan konsisten kepada seluruh *stakeholders* perusahaan.

### **4.1.3 Profil Perusahaan Manufaktur yang menjadi Sampel Penelitian**

#### **1. PT. Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI)**

PT. Budi Starch & sweetener Tbk merupakan perusahaan multinasional yang memproduksi kimia yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1972. Perusahaan ini menghasilkan berbagai macam-macam bahan kimia. Perusahaan ini di bawah naungan Sungai Budi Group (SBG) yang telah berdiri beberapa tahun setelah Kemerdekaan Republik Indonesia yakni tahun 1949 di Lampung. Unit usaha yang diperdagangkan antara lain kopi, lada hitam, keripik singkong dan komoditas pertanian lainnya. Pada tahun 1995 perusahaan berhasil mencatatkan sahamnya untuk pertama kali di Bursa Efek. Hingga saat ini perusahaan yang dibantu oleh beberapa anak perusahaan dalam naungan SBG ini telah memiliki fasilitas produksi antara lain 13 pabrik tepung tapioka, 3 pabrik asam sitrat, 1 pabrik asam sulfat, 3 pabrik kantong plastik, 1 pabrik glukosa, Fruktosa, dan Malthodextrine, 1 pabrik Glukosa dan Sorbitol, dan 2 pabrik olahan tapioka serta 1 pabrik MSG (Monosodium Glutamat)

#### **2. PT. Duta Pertiwi Nusantara (DPNS)**

Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) didirikan tanggal 18 Maret 1982 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1987. Kantor pusat DPNS beralamat di Jalan Tanjungpura No. 263 D, Pontianak 78122 sedangkan pabrik berlokasi di Jalan Adisucipto Km. 10,6 Desa Teluk Kapuas, Kec. Sei Raya, Kab. Kubu Raya, Pontianak 78391. Ruang lingkup kegiatan DPNS meliputi industri lem, barang-barang kimia dan pertambangan. Produk utama yang dihasilkan DPNS adalah Lem (*Glue*), Formalin dan Hardener (sebagai pelengkap / pengeras untuk produk utama, dipergunakan dalam proses produksi kayu).

### **3. PT. Ekadharna Internasional Tbk (EKAD)**

Ekadharna Internasional didirikan pada tanggal 20 November 1981 dengan nama PT Ekadharna Widya Grapika dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1981. Kantor pusat EKAD berlokasi di Galeri Niaga Mediterania 2 Blok L8 F-G, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara 14460. Sedangkan pabrik berlokasi di Kawasan Industri Pasar Kemis Blok C-1, Tangerang dan mempunyai 16 kantor cabang dan 9 stock point. Ruang lingkup kegiatan EKAD adalah bergerak dalam bidang pembuatan pita perekat dan memproduksi bahan baku dan atau bahan penolong yang diperlukan serta usaha perdagangan pada umumnya.

### **4. PT. Intanwijaya Internasional Tbk (INCI)**

Intanwijaya Internasional Tbk didirikan tanggal 14 Nopember 1981 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1987. Kantor pusat INCI terletak di Wisma IWI, Lantai 5, Jalan Arjuna Selatan Kav. 75, Kebun Jeruk, Jakarta 11530 dan lokasi pabrik berada di kota Banjarmasin. Ruang lingkup kegiatan INCI terutama dalam bidang manufaktur formaldehyde. Kegiatan usaha utama INCI adalah industri formaldehyde (formalin) dan formaldehyde resin (perekat kayu) dalam bentuk cair / liquid dan bubuk. Pada tanggal 01 Juni 1990, INCI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham INCI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.000.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp8.250,- per saham, saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 24 Juli 1990.

#### **5. PT. Indo Acidatama Tbk (SRSN)**

Indo Acidatama Tbk didirikan dengan nama PT Indo Alkohol Utama pada tanggal 07 Desember 1982, kemudian pada tahun 1986 berubah nama menjadi PT Indo Acidatama Chemical Industri. SRSN memulai kegiatan komersial garmel sejak 01 Pebruari 1984 dan kimia sejak tahun 1989. Kantor pusat SRSN beralamat di Gedung Graha Kencana Suite 9A, Jalan Raya Perjuangan 88, Jakarta, sedangkan pabrik berlokasi di Jalan Raya Solo–Sragen Km.11,4 Kemiri, Kebakkramat, Karanganyar, Surakarta, Indonesia.

#### **6. PT. Chandra Asri Petrochemical (TPIA)**

Chandra Asri Petrochemical Tbk didirikan tanggal 02 Nopember 1984 dengan nama PT Tri Polita Indonesia dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1993. TPIA berdomisili di Jakarta dengan pabrik berlokasi di Desa Gunung Sugih, Kecamatan Ciwandan, Kodya Cilegon, Banten. Kantor pusat TPIA beralamat di Wisma Barito Pasific Tower A, Lantai 7, Jalan Let. Jend. S. Parman Kav. 62-63, Jakarta. Ruang Lingkup kegiatan TPIA adalah bergerak dalam bidang usaha Industri petrokimia, perdagangan, angkutan dan jasa. Saat ini TPIA menjalankan usaha petrokimia yang terintegrasi secara vertikal di Indonesia dengan fasilitas-fasilitasnya yang terletak di Ciwandan, Cilegon dan Poluampel, Serang-Banten.

#### **7. PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP)**

Indocement Tunggal Prakarsa Tbk didirikan pada tanggal 16 Januari 1985 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1985. Kantor pusat INTP berlokasi di Wisma Indocement Lantai 8, Jalan Jend. Sudirman Kav. 70-71, Jakarta 12910 – Indonesia dan pabrik berlokasi di Citeureup – Jawa Barat, Palimanan – Jawa Barat, dan Tarjun – Kalimantan Selatan. Ruang lingkup INTP

antara lain pabrikasi semen dan bahan-bahan bangunan, pertambangan, konstruksi dan perdagangan. Pada tahun 1989, INTP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham INTP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 89.832.150 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp10.000,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Desember 1989.

#### **8. PT. Semen Baturaja Persero Tbk (SMBR)**

Semen Baturaja Persero Tbk didirikan tanggal 14 November 1974 dan memulai kegiatan komersial pada tanggal 01 Juni 1981. Kantor pusat Semen Baturaja terletak di Jalan Abikusno Cokrosuyoso Kertapati, Palembang 30258 dengan kantor perwakilan di Gedung Graha Irama, Lantai 9, Ruang B – C, Jalan HR. Rasuna Said Kav. 10, Jakarta Selatan 12950 – Indonesia. Sedangkan lokasi pabrik SMBR tersebar di tiga lokasi yaitu masing-masing di Sumatera Selatan (Baturaja & Palembang) dan Panjang (Lampung). Ruang lingkup kegiatan SMBR terutama bergerak dibidang industri semen termasuk produksi, distribusi dan jasa-jasa lain yang terkait dengan industri semen.

#### **9. PT. Semen Indonesia Tbk (SMGR)**

Semen Indonesia Tbk didirikan pada 25 Maret 1953 dengan nama “NV Pabrik Semen Gresik” dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 07 Agustus 1957. Kantor pusat SMGR berlokasi di Jalan Veteran, Gresik 61122, Jawa Timur dan kantor perwakilan di Gedung The East, Lantai 18, Jl. DR Ide Anak Agung Gde Agung Kuningan, Jakarta 12950 – Indonesia. Pabrik semen SMGR dan anak usaha berada di Jawa Timur (Gresik dan Tuban), Indarung di Sumatera Barat, Pangkep di Sulawesi Selatan. Ruang lingkup SMGR meliputi

berbagai kegiatan industri. Jenis semen yang dihasilkan oleh SMGR, antara lain: Semen Portland (Tipe I, II,III, dan V), Special Blended Cement, Portland Pozzolan Cement, Portland Composite Cement, Super Masonry Cement dan Oil Well Cemen Class G HRC.

#### **4.2 Analisis Deskriptif**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari data publikasi laporan tahunan (*annual report*) perusahaan dari website resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor kimia dan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 - 2016. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yakni pengambilan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai berikut :

- 1) Perusahaan manufaktur sub sektor kimia dan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 - 2016.
- 2) Perusahaan manufaktur sub sektor kimia dan sub sektor semen yang mempublikasikan laporan tahunan lengkap selama tahun 2014-2016 secara berturut-turut.
- 3) Perusahaan manufaktur sub sektor kimia dan sub sektor semen yang menyediakan data yang terkait dengan variabel penelitian selama tahun 2014 – 2016 secara berturut-turut.
- 4) Perusahaan manufaktur sub sektor kimia dan sub sektor semen yang memperoleh laba positif selama tahun 2014-2016 secara berturut-turut.

Berdasarkan pertimbangan pengambilan sampel di atas, terdapat 9 perusahaan manufaktur sub sektor kimia dan sub sektor semen yang memenuhi

kriteria di atas selama 3 tahun dimulai dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Berikut nama – nama perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut :

**Tabel 4.1**  
**Nama Perusahaan Manufaktur BEI**

No	Nama Perusahaan	Kode Saham
<b>I. Sub Sektor Kimia</b>		
1	PT. Budi Starch & Sweetener Tbk	BUDI
2	PT. Duta Pertiwi Nusantara	DPNS
3	PT. Ekadharma International Tbk	EKAD
4	PT. Intanwijaya Internasional Tbk	INCI
5	PT. Indo Acidatama Tbk	SRSN
6	PT. Chandra Asri Petrochemical	TPIA
<b>II. Sub Sektor Semen</b>		
7	PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk	INTP
8	PT. Semen Baturaja Persero Tbk	SMBR
9	PT. Semen Indonesia Tbk	SMGR

Sumber : Sub Sektor Manufaktur BEI (Saham OK), 2018

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata, minimal, maksimal, standar deviasi, dan varians. Penelitian ini menggunakan variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan manajemen dan umur perusahaan, dan variabel dependen *Corporate Social Responsibility*(CSR). Dengan jumlah data sebanyak 27 dari 9 perusahaan selama 3 tahun berturut-turut, diperoleh hasil sebagai berikut :

#### **4.2.1 Hasil Analisis Deskriptif Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR)**

Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan hasil pembagian jumlah skor dari setiap item *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diungkapkan perusahaan dengan total keseluruhan item *Corporate Social*

*Responsibility*(CSR) yang diungkapkan perusahaan. Adapun rumus perhitungan *Corporate Social Disclosure Index* (CSDI) adalah sebagai berikut (Cahyono, 2011) :

$$CSDI_j = \frac{X_{ij}}{n_j}$$

Dimana:

CSDI<sub>j</sub> : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

n<sub>j</sub> : Jumlah item untuk perusahaan j, n<sub>j</sub> = 79

X<sub>ij</sub> : 1 = jika item i diungkapkan; 0 = jika item i tidak diungkapkan. Dengan demikian, 0 < CSDI<sub>t</sub> < 1

Berdasarkan rumus diatas, diperoleh hasil perhitungan *Corporate Social Disclosure Index* (CSDI) dalam bentuk tabel 4.2 sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Hasil Perhitungan Corporate Social Disclosure Index (CSDI) Tahun 2014-2016**

Sampel	CSDI		
	2014	2015	2016
1	0,50	0,10	0,10
2	0,60	0,20	0,10
3	0,75	0,70	0,75
4	0,33	0,10	0,20
5	0,25	0,70	0,70
6	0,05	0,75	0,50
7	0,70	0,50	0,07
8	0,05	0,70	0,75
9	0,75	0,75	0,75

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2018

Berdasarkan data diatas, nilai *Corporate Social Disclosure Index* (CSDI) yang tertinggi pada tahun 2014 terjadi pada PT. Ekadharna International Tbk (sampel 3) dan PT. Semen Indonesia Tbk (sampel 9) sebesar 0,75, sedangkan

nilai yang terendah terjadi pada PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk (sampel 6) dan PT. Semen Baturaja Persero Tbk (sampel 8) sebesar 0,05. Pada tahun 2015 nilai *Corporate Social Disclosure Index* (CSDI) yang tertinggi terjadi pada PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk (sampel 6) dan PT. Semen Indonesia Tbk (sampel 9) sebesar 0,75, sedangkan nilai yang terendah terjadi pada PT. Budi Starch & Sweetener Tbk (sampel 1) dan PT. Intanwijaya Internasional Tbk sebesar 0,10. Pada tahun 2016 nilai *Corporate Social Disclosure Index* (CSDI) yang tertinggi terjadi pada PT. Ekadharma International Tbk (sampel 3), PT. Semen Baturaja Persero Tbk (sampel 8) dan PT. Semen Indonesia Tbk (sampel 9) sebesar 0,75, sedangkan nilai yang terendah terjadi pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (sampel 7) sebesar 0,07.

Adapun hasil perhitungan analisis deskriptif atas variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) berdasarkan data diatas diolah menggunakan program SPSS versi 17.0 *For Windows* dapat disajikan pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.3**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	27	0,05	0,75	0,4593	0,28447
Valid N (listwise)	27				

Sumber : Data Output SPSS, 2018

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji statistik deskriptif dijelaskan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility*(CSR) diukur melalui *Corporate Socialdisclosure Index*(CSDI) dengan 79 item pengungkapan dan hasilnya diukur dengan skala rasio.Pada tabel tersebut diketahui nilai maksimum *Corporate Socialdisclosure Index*(CSDI) sebesar 0,75 dan nilai minimum *Corporate Socialdisclosure Index*(CSDI) sebesar 0,05 dengan standar devisiasi sebesar

0,28447serta rata-rata *Corporate Socialdisclosure Index*(CSDI) sebesar 0,4593 hal tersebut menandakan perusahaan manufaktur mayoritas sudah menerapkan *Corporate Social Responsibility*(CSR). Nilai *Corporate Socialdisclosure Index*(CSDI) tertinggi terjadi pada PT. Ekadharna International Tbk(tahun 2014 dan 2016), PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk (tahun 2015), PT. Semen Baturaja PerseroTbk (tahun 2016) dan PT. Semen Indonesia Tbk (tahun 2014, 2015 dan 2016) dan nilai *Corporate Socialdisclosure Index*(CSDI) terendah terjadi pada PT. Chandra Asri Petrochemical Tbkdan PT. Semen Baturaja PerseroTbk tahun 2014.

#### **4.2.2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Ukuran Perusahaan (X1)**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan.Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan adalah total aktiva. Dalam peneltian ini variabel ukuran perusahaan disajikan dalam bentuk logaritma, karena nilai dan sebarannya yang besar dibandingkan variabel yang lain.Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus (Hartono, 2000:254):

$$SIZE = \text{Log Total Aset}$$

Berdasarkan rumus diatas, diperoleh hasil perhitungan ukuran perusahaan dalam bentuk tabel 4.4 sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Hasil Perhitungan Ukuran Perusahaan Tahun 2014-2016**

Sampel	Ukuran Perusahaan		
	2014	2015	2016
1	21,63	21,91	21,80
2	26,32	26,34	26,41
3	26,74	26,69	27,28
4	25,72	25,86	26,32
5	19,95	20,17	20,39
6	24,47	14,44	14,57
7	17,18	17,13	17,22
8	21,80	21,91	22,20
9	24,26	24,36	24,51

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2018

Berdasarkan data diatas, nilai ukuran perusahaan yang tertinggi pada tahun 2014 terjadi pada PT. Ekadharma International Tbk (sampel 3) sebesar 26,74, sedangkan nilai yang terendah terjadi pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (sampel 7) sebesar 17,18. Pada tahun 2015 nilai ukuran perusahaan yang tertinggi terjadi pada PT. Ekadharma International Tbk (sampel 3) sebesar 26,69, sedangkan nilai yang terendah terjadi pada PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk (sampel 6) sebesar 14,44. Pada tahun 2016 nilai ukuran perusahaan yang tertinggi terjadi pada PT. Ekadharma International Tbk (sampel 3) sebesar 27,28, sedangkan nilai yang terendah terjadi pada PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk (sampel 6) sebesar 14,57.

Adapun hasil perhitungan analisis deskriptif atas variabel ukuran perusahaan berdasarkan data diatas diolah menggunakan program SPSS versi 17.0 *For Windows* dapat disajikan pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.5**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	27	14,44	27,28	22,1326	4,12527
Valid N (listwise)	27				

Sumber : Data *Output* SPSS, 2018

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji statistik deskriptif dijelaskan bahwa pada tabel tersebut diketahui nilai rasio minimum ukuran perusahaan adalah 14,44, nilai maksimum ukuran perusahaan adalah 27,28, nilai rata-rata ukuran perusahaan adalah 22,1326 dan dengan memperoleh nilai standar deviasi ukuran perusahaan 4,12527, hal ini menandakan bahwa ukuran perusahaan manufaktur sektor kimia dan sektor semen masih belum memiliki ukuran yang baik, karena masih banyak perusahaan yang memiliki nilai ukuran perusahaan yang rendah. Nilai ukuran perusahaan tertinggi terjadi pada PT. Ekadharna International Tbk tahun 2016 dan nilai ukuran perusahaan terendah terjadi juga pada PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk tahun 2015.

#### 4.2.3 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Profitabilitas(X2)

Variabel profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau profit dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat ukuran perusahaan ini adalah *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) merupakan ukuran efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus (Ariyanti, 2010:222) :

$$R = \frac{L E S P}{T A} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus diatas, diperoleh hasil perhitungan *Return On Asset* (ROA) dalam bentuk tabel 4.6 sebagai berikut :

**Tabel 4.6**  
**Hasil Perhitungan Return On Asset(ROA) Tahun 2014-2016**

Sampel	ROA		
	2014	2015	2016
1	1,15	0,65	1,32
2	5,40	3,59	3,38
3	9,91	12,07	12,91
4	7,45	10,00	3,71
5	3,12	2,70	1,54
6	0,95	1,41	14,10
7	18,33	15,76	12,84
8	11,22	10,84	5,93
9	16,22	11,86	10,25

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2018

Berdasarkan data diatas, nilai *Return On Asset* (ROA) yang tertinggi pada tahun 2014 terjadi pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (sampel 7) sebesar 18,33, sedangkan nilai yang terendah terjadi pada PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk (sampel 6) sebesar 0,95. Pada tahun 2015 nilai *Return On Asset* (ROA) yang tertinggi terjadi pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (sampel 7) sebesar 15,76, sedangkan nilai yang terendah terjadi pada PT. Budi Starch & Sweetener Tbk (sampel 1) sebesar 0,65. Pada tahun 2016 nilai *Return On Asset* (ROA) yang tertinggi terjadi pada PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk (sampel 6) sebesar 14,10, sedangkan nilai yang terendah terjadi pada PT. Budi Starch & Sweetener Tbk (sampel 1) sebesar 1,32.

Adapun hasil perhitungan analisis deskriptif atas variabel *Return On Asset* (ROA) berdasarkan data diatas diolah menggunakan program SPSS versi 17.0 *For Windows* dapat disajikan pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.7**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	27	0,65	18,33	7,7263	5,48671
Valid N (listwise)	27				

Sumber : Data *Output* SPSS, 2018

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji statistik deskriptif dijelaskan bahwa profitabilitas diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Tabel ini menunjukkan nilai rasio minimum *Return On Asset* (ROA) adalah 0,65, nilai maksimum *Return On Asset* (ROA) adalah 18,33, nilai rata-rata *Return On Asset* (ROA) adalah 7,7263 dan dengan memperoleh nilai standar deviasi *Return On Asset* (ROA) sebesar 5,48761, hal ini menandakan bahwa profitabilitas perusahaan manufaktur sektor kimia dan sektor semen yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) masih belum memiliki profitabilitas yang baik, karena masih banyaknya perusahaan yang memiliki *Return On Asset* (ROA) yang rendah. Nilai *Return On Asset* (ROA) tertinggi terjadi pada PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk tahun 2014 dan nilai *Return On Asset* (ROA) terendah terjadi pada PT. Budi Starch & Sweetener Tbk tahun 2015.

#### **4.2.4 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kepemilikan Manajemen (X3)**

Kepemilikan manajerial adalah jumlah oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Nur, 2016). Metode pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan

oleh Dewi (2008), kepemilikan manajerial diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen.

Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus(Kartika Nuringsih, 2005:113):

$$\text{MANJ} = \frac{\text{Jumlah Saham yang dimiliki Manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}}$$

Berdasarkan rumus diatas, diperoleh hasil perhitungan kepemilikan manajemen dalam bentuk tabel 4.8 sebagai berikut :

**Tabel 4.8**  
**Hasil Perhitungan Kepemilikan Manajemen Tahun 2014-2016**

Sampel	Kepemilikan Manajemen		
	2014	2015	2016
1	0,53	0,50	0,53
2	0,65	0,66	0,66
3	0,75	0,75	0,75
4	0,46	0,46	0,49
5	0,90	0,90	0,90
6	0,97	0,97	0,97
7	0,64	0,64	0,51
8	0,38	0,38	0,38
9	0,51	0,51	0,51

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2018

Berdasarkan data diatas, nilai kepemilikan manajemen yang tertinggi pada tahun 2014, 2015, dan 2016 terjadi pada PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk (sampel 6) sebesar 0,97, sedangkan nilai yang terendah pada tahun 2014, 2015, dan 2016 terjadi pada PT. Semen Baturaja Persero Tbk (sampel 8) sebesar 0,38.

Adapun hasil perhitungan analisis deskriptif atas variabel kepemilikan manajemen berdasarkan data diatas diolah menggunakan program SPSS versi 17.0 *For Windows* dapat disajikan pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.9**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajemen	27	0,38	0,97	0,6393	0,19297
Valid N (listwise)	27				

Sumber : Data *Output* SPSS, 2018

Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji statistik deskriptif dijelaskan bahwa tabel di atas menunjukkan nilai rasio minimum kepemilikan manajemen adalah 0,38, nilai maksimum kepemilikan manajemen adalah 0,97, nilai rata-rata kepemilikan manajemen adalah 0,6393 dan dengan memperoleh nilai standar deviasi kepemilikan manajemen 0,19297, hal ini menandakan bahwa kepemilikan saham manajemen perusahaan manufaktur sektor kimia dan sektor semen masih belum memiliki kepemilikan yang baik, karena masih banyaknya perusahaan yang memiliki nilai yang rendah. Nilai kepemilikan manajemen tertinggi terjadi pada PT. Chandra Asri Petrochemical Tbk tahun 2014, 2015, dan 2016, dan nilai kepemilikan manajemen terendah terjadi pada PT. Semen Baturaja Persero Tbk tahun 2014, 2015, dan 2016.

#### **4.2.5 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Umur Perusahaan (X4)**

Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan mampu perusahaan mampu bertahan. Semakin lama umur perusahaan, maka semakin banyak informasi yang telah diperoleh perusahaan tersebut sehingga memperkecil ketidakpastian investor dimasa yang akan datang (Cahyani, 2014).

Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus (Ulum, 2009:203):

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun observasi} - \text{Tahun berdiri perusahaan}$$

Berdasarkan rumus diatas, diperoleh hasil perhitungan umur perusahaan dalam bentuk tabel 4.10 sebagai berikut :

**Tabel 4.10**  
**Hasil Perhitungan Umur Perusahaan Tahun 2014-2016**

Sampel	Umur Perusahaan		
	2014	2015	2016
1	42	43	44
2	32	33	34
3	33	34	35
4	33	34	35
5	32	33	34
6	30	31	32
7	29	30	31
8	40	41	42
9	61	62	63

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2018

Berdasarkan data diatas, umur perusahaan yang tertinggi pada tahun 2014 terjadi pada PT. Semen Indonesia Tbk (sampel 9) selama 61 tahun sedangkan umur perusahaan yang terendah terjadi pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa selama 29 tahun. Pada tahun 2015 umur perusahaan yang tertinggi terjadi pada PT. Semen Indonesia Tbk (sampel 9) selama 62 tahun sedangkan umur perusahaan yang terendah terjadi pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa (sampel 7) selama 30 tahun, dan pada tahun 2016 umur perusahaan yang tertinggi terjadi pada PT. Semen Indonesia Tbk (sampel 9) selama 63 tahun sedangkan umur perusahaan yang terendah terjadi pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa (sampel 7) selama 31 tahun.

Adapun hasil perhitungan analisis deskriptif atas variabel kepemilikan manajemen berdasarkan data diatas diolah menggunakan program SPSS versi 17.0 *For Windows* dapat disajikan pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.11**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Umur Perusahaan	27	29,00	63,00	37,8889	9,67285
Valid N (listwise)	27				

Sumber : Data *Output* SPSS, 2018

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji statistik deskriptif dijelaskan bahwa tabel di atas menunjukkan nilai rasio minimum umur perusahaan adalah 29,00, nilai rasio maksimum umur perusahaan adalah 63,00, nilai rasio rata-rata umur perusahaan adalah 37,8889 dan dengan memperoleh nilai standar deviasi umur perusahaan 9,67285, hal ini menandakan bahwa umur perusahaan manufaktur sektor kimia dan sektor semen rata-rata sudah cukup lama beroperasi. Nilai umur perusahaan tertinggi terjadi pada PT. Semen Indonesia Tbk tahun 2016, dan nilai umur perusahaan terendah terjadi pada PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk tahun 2014.

#### 4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini antara lain uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Untuk memastikan persamaan regresi yang disusun memiliki ketepatan dalam estimasi, konsisten serta tidak bias maka perlu dilakukan uji kualitas data sebagai berikut :

#### 4.3.1 Uji Normalitas

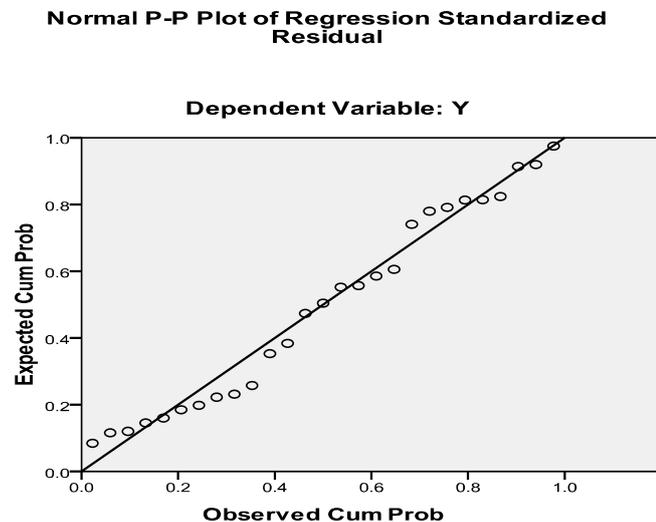
Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2005). Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak menggunakan dua cara yaitu melalui analisis grafik dan analisis statistik.

Pada Normal P-P Plot prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali 2007:110-112).

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Gambar 4.1



Sumber : Data Output SPSS, 2018

Berdasarkan dari gambar diatas dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar diagram dan mengikuti model regresi sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang berdistribusi normal sehingga uji normalitas terpenuhi.

#### 4.3.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinearitas terjadi jika ada hubungan linear yang sempurna atau hampir sempurna antara beberapa atau semua variabel independen dalam model regresi. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal (Ghozali 2007:91). Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dapat dilihat dari *Value Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF > 10, terjadi multikolinieritas. Sebaliknya, jika VIF < 10, tidak terjadi multikolinearitas (Wijaya, 2009:119).

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel 4.12 di bawah ini :

**Tabel 4.12**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	.782	1.279
X2	.929	1.077
X3	.642	1.558
X4	.766	1.306

a. Dependent Variabel: Y

Sumber : Data *Output* SPSS, 2018

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa data ukuran perusahaan (X1) terhadap pengungkapan CSR (Y) tidak terjadi multikolinearitas, karena nilai VIF sebesar 1,279 lebih kecil dari 10.

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa data profitabilitas (X2) terhadap pengungkapan CSR (Y) tidak terjadi multikolinearitas, karena nilai VIF sebesar 1,077 lebih kecil dari 10.

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa data kepemilikan manajemen (X3) terhadap pengungkapan CSR (Y) tidak terjadi multikolinearitas, karena nilai VIF sebesar 1,558 lebih kecil dari 10.

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa data umur perusahaan (X4) terhadap pengungkapan CSR (Y) tidak terjadi multikolinearitas, karena nilai VIF sebesar 1,306 lebih kecil dari 10.

### 4.3.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu dengan periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t_1$  sebelumnya (Purwandaka, 2012). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pendekatan yang sering digunakan untuk menguji autokorelasi adalah uji *Durbin Watson* (DW). Uji *Durbin Watson* dapat mendiagnosis ada tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi (Ghozali, 2013). Untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat dilakukan uji *Durbin Watson* (DW) sebagai berikut:

- a) Angka DW dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif.
- b) Angka DW diantara -2 samapai +2 berarti tidak terdapat autokorelasi.
- c) Angka DW diatas +2 berarti terdapat autokorelasi negatif.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel 4.13 di bawah ini :

**Tabel 4.13**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	Durbin-Watson
1	1.832

a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3, X4

b. Dependent Variabel: Y

Sumber : Data *Output* SPSS, 2018

Dari tabel diatas didapatkan nilai *Durbin-Watson* (DW hitung) sebesar 1,832 atau 2. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan DW hitung berada diantara -2 dan 2, yakni  $-2 < 2 < 2$  maka ini berarti tidak terjadi autokorelasi. Sehingga kesimpulannya adalah variabel ukuran perusahaan (X1), profitabilitas (X2), kepemilikan manajemen (X3), dan umur perusahaan (X4) terhadap pengungkapan CSR (Y) uji autokorelasinya terpenuhi.

#### 4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

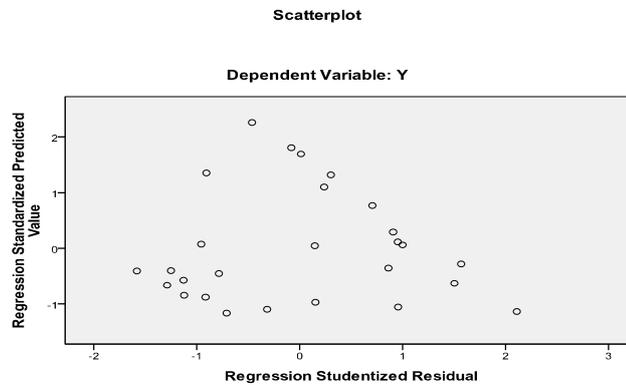
Uji heteroskedastisitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas, maka dapat dilihat grafik plot dan uji statistik. Melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$ ) yang telah di *studentized*. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut dijelaskan uji heteroskedastisitas penelitian ini dalam bentuk gambar 4.2 sebagai berikut :

**Gambar 4.2**  
**Uji Heteroskedastisitas**



Sumber : Data *Output* SPSS, 2018

Berdasarkan dari gambar4.2diatas dapat dikatakan bahwa data ukuran perusahaan (X1), profitabilitas (X2), kepemilikan manajemen (X3), dan umur perusahaan (X4) terhadap pengungkapan CSR (Y) terbebas dari heterokedastisitas, karena titik yang terdapat pada grafik tidak membentuk suatu pola tertentu dan semua data menyebar.

#### 4.3.5 Uji Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruhdua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan manajemen dan umur perusahaan. Sedangkan variabel dependennya adalah pengungkapan CSR. Adapun persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon_t$$

Keterangan :

Y : Indeks pengungkapan CSR

$\beta_0$  : Konstanta

$X_1$  : Ukuran perusahaan

$X_2$  : Profitabilitas

$X_3$  : Kepemilikan Manajemen

$X_4$  : Umur Perusahaan

$\beta_1 \dots \beta_4$  : Koefisien  $X_1 \dots X_4$

$\epsilon_t$  : *Error*

Berikut dijelaskan uji analisis regresi berganda penelitian ini dalam bentuk tabel 4.14 sebagai berikut :

**Tabel 4.14**  
**Uji Analisis Regresi Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	-.954	.505	
X1	.012	.013	.180
X2	.021	.009	.401
X3	.799	.314	.542
X4	.012	.006	.419

a. Dependent Variabel: Y

Sumber : Data *Output* SPSS, 2018

Dari hasil analisis regresi linier berganda maka diperoleh persamaan seperti dibawah ini :

$$Y = -0,954 + 0,012 (X1) + 0,021(X2) + 0,799(X3) + 0,012(X4)$$

Dari persamaan regresi linear berganda diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta mempunyai nilai sebesar -0,954 maka jika nilai variabel independen bernilai 0, nilai CSR yang terjadi sebesar -0,954.
2.  $\beta_1 = 0,012$ . Apabila nilai dari ukuran perusahaan meningkat sebanyak satu persen dengan variabel yang lainnya konstan maka nilai CSR meningkat sebanyak 1,2%.
3.  $\beta_2 = 0,021$ . Apabila nilai dari profitabilitas meningkat sebanyak satu persen dengan variabel yang lainnya konstan maka nilai CSR meningkat sebanyak 2,1%.
4.  $\beta_3 = 0,799$ . Apabila nilai dari kepemilikan manajemen meningkat satu persen dengan variabel yang lainnya konstan maka nilai CSR meningkat sebanyak 79,9 %.
5.  $\beta_4 = 0,012$ . Apabila nilai dari umur perusahaan meningkat satu persen dengan variabel yang lainnya konstan maka nilai CSR meningkat sebanyak 1,2 %.

#### **4.3.6 Uji Hipotesis**

Pengujian terhadap hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut :

##### **4.3.6.1 Uji F (Uji Simultan)**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Jika probabilitas lebih besar dari 0,05 maka variabel bebas secara bersama-sama

tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Jika probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

Berikut dijelaskan uji F penelitian ini dalam bentuk tabel 4.15 sebagai berikut :

**Tabel 4.15**  
**Uji F**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.752	4	.188	3.058	.038 <sup>a</sup>
	Residual	1.352	22	.061		
	Total	2.104	26			

a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3, X4

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data *Output* SPSS, 2018

Dari hasil uji F yang dapat dilihat pada tabel di atas diketahui bahwa hasil tingkat signifikan pada ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan manajemen, dan umur perusahaan adalah 0,038 kurang dari nilai alpha 0,05 maka dapat diambil keputusan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Karena signifikansi yang ditunjukkan  $0,038 < 0,05$ .

#### 4.3.6.2 Uji t (Uji Parsial)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2013). Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan t 5%. Uji ini dilakukan dengan membandingkan tingkat signifikan 5%. Nilai t-test atau t-hitung akan dibandingkan dengan nilai t-tabel. Nilai t-tabel pada penelitian ini adalah

2,074 dengan nilai  $df$  22(27-4-1) karena jumlah sampel pada penelitian ini 27 dan setiap regresi memiliki 5 variabel yaitu 4 variabel bebas dan 1 variabel terikat. dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan keempat variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara simultan keempat variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Berikut dijelaskan uji t penelitian ini dalam bentuk tabel 4.16 sebagai berikut :

**Tabel 4.16**  
**Uji t**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.954	.505		-1.888	.072
X1	.012	.013	.180	.933	.361
X2	.021	.009	.401	2.259	.034
X3	.799	.314	.542	2.541	.019
X4	.012	.006	.419	2.145	.043

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data *Output* SPSS, 2018

Berdasarkan tabel uji t di atas dapat disimpulkan bahwa :

- a. Ukuran perusahaan (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia dan sub sektor semen yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016, dikarenakan nilai

signifikansi pada tabel tersebut lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,361 ( $0,361 > 0,05$ ). Berdasarkan nilai t di atas, terdapat t-hitung sebesar 1,048 yang artinya ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR dikarenakan nilai t-tabel sebesar 2,074 dan nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel yaitu  $0,933 < 2,074$ .

- b. Profitabilitas (X2) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia dan sub sektor semen yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016, dikarenakan nilai signifikansi pada tabel tersebut lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,034 ( $0,034 < 0,05$ ). Berdasarkan nilai t di atas, terdapat t-hitung sebesar 2,259 yang artinya ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR dikarenakan nilai t-tabel sebesar 2,074 dan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu  $2,259 > 2,074$ .
- c. Kepemilikan manajemen (X3) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia dan sub sektor semen yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016, dikarenakan nilai signifikansi pada tabel tersebut lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,019 ( $0,019 < 0,05$ ). Berdasarkan nilai t di atas, terdapat t-hitung sebesar 2,541 yang artinya ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR dikarenakan nilai t-tabel sebesar 2,074 dan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu  $2,541 > 2,074$ .
- d. Umur perusahaan (X4) berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia dan sub sektor semen yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016, dikarenakan nilai signifikansi pada tabel tersebut lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,043 ( $0,043 < 0,05$ ). Berdasarkan nilai t di atas, terdapat t-hitung sebesar 2,145 yang artinya ukuran

perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR dikarenakan nilai t-tabel sebesar 2,074 dan nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel yaitu 2,145 > 2,074.

Berdasarkan penjelasan diatas hasil hipotesis uji t dapat dilihat pada rangkuman tabel 4.17 di bawah ini sebagai berikut :

**Tabel 4.17**  
**Rangkuman Hasil Pengujian Uji Statistik t**

	Hipotesis	t <sub>hitung</sub>		t <sub>tabel</sub>	Sig		Alpha	Kesimpulan
H1	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia dan sub sektor semen yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.	0,933	<	2,074	0,361	>	0,05	H1 Ditolak
H2	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia dan sub sektor semen yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.	2,259	>	2,074	0,034	<	0,05	H2 Diterima
H3	Kepemilikan Manajemen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia dan sub sektor semen yang terdaftar di	2,541	>	2,074	0,019	<	0,05	H3 Diterima

	BEI tahun 2014-2016.							
H4	Umur Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur sub sektor kimia dan sub sektor semen yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016.	2,145	>	2,074	0,043	<	0,05	H4Diterima

Sumber : Data *Output* SPSS, 2018

#### 4.3.7 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengukur seberapa jauh tingkat kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Jika nilai  $R^2$  yang kecil, berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka hasil pengujian tersebut dapat ditunjukkan sebagai berikut:

**Tabel 4.18**  
**Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,598 <sup>a</sup>	0,357	0,241	0,24791

a. Predictors: (Constant), X1, X2, X3, X4

b. Dependent Variabel: Y

Sumber : Data *Output* SPSS, 2018

Dari tabel di atas didapat dari R Square ( $R^2$ ) pada ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan manajemen, dan umur perusahaan sebesar 0,241 atau 24,1% yang artinya variabel independen ukuran perusahaan, profitabilitas,

kepemilikan manajemen, dan umur perusahaandapat menjelaskan 24,1% terhadap CSR sedangkan sisanya  $(100\% - 24,1\%) = 75,9\%$  dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang belum diketahui.

#### **4.4 Pembahasan**

##### **4.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian H1 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure* ditolak. Ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh bagi pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan di Indonesia. Hal ini dikarenakan pandangan perusahaan ukuran besar belum menganggap adanya efektifitas dari pengungkapan CSR. Perusahaan menganggap pengungkapan CSR yang kurang efektif dan efisien hanya akan menampilkan permasalahan lainnya yang perusahaan tidak inginkan seperti pada sektor keuangan. Dimana semakin besar pengungkapan CSR di suatu perusahaan yang dilakukan secara maksimal maka *cost* yang dikeluarkan semakin besar. Hal ini terjadi bagi semua perusahaan yang ada. Maka dari itu perusahaan menganggap bahwa pengungkapan aktivitas ini belum dianggap sebagai kebijakan yang akan berdampak positif bagi perusahaan yang akan mendatang. Karena seperti yang kita ketahui bahwa tidak ada perusahaan yang transparan terhadap pembukuan keuangannya yang ditampilkan.

Ukuran perusahaan ini tercermin dalam teori agensi yang menjelaskan bahwa perusahaan besar mempunyai biaya agensi yang besar, perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan dan perusahaan yang lebih besar

mempunyai aktivitas operasi yang banyak serta memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat. Hal tersebut menyebabkan perusahaan yang lebih besar dituntut untuk memperhatikan atau menjaga informasi mengenai perusahaan. Hasil penelitian ini terdapat ada persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andrayani (2016) yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak memberikan pengaruh secara signifikan terhadap CSR. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Evi Mutia, Zuraida dan Devi Andriani (2011). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

#### **4.4.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan CSR**

*Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu ukuran yang digunakan dalam menentukan profitabilitas perusahaan. *Return On Asset*(ROA) merupakan ukuran efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Dalam penelitian ini *Return On Asset*(ROA) memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*(CSR). Kondisi demikian menunjukkan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aset yang semakin produktif, sehingga meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar presentase laba bersih yang diperoleh dari hasil akhir operasional perusahaan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Dengan memperhitungkan CSR secara efektif dan transparan maka pihak perusahaan akan mendapat perhatian lebih di mata stakeholder lainnya. Dimana hal ini akan membuat para investor semakin tertarik terhadap perusahaan yang kita kelola. Dengan banyak investor tertarik maka

semakin besar modal yang akan diinvestasikan. Dalam arti lainnya pengungkapan CSR berbanding lurus dengan profit pada perusahaan. Jadi, semakin besar ROA, maka kinerja perusahaan akan semakin baik. Sebaliknya jika nilai *Return On Asset*(ROA) menunjukkan kondisi yang tidak baik maka akan membuat investor tidak akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut . Hal ini didasarkan pada teori legitimasi, yang didukung dengan argumentasi bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) merasa tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada tingkat profitabilitas rendah, manajemen berharap para pengguna laporan akan menilai kinerja perusahaan dalam kondisi bagus.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda Santoso dan Erlina Chandra (2012), Virgiawan Aditya Permana (2012), dan Nurul Kusuma Wardani, Indri Januarti (2013). Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa ada pengaruh profitabilitas terhadap CSR.

#### **4.4.3 Pengaruh Kepemilikan Manajemen Terhadap Pengungkapan CSR**

Kepemilikan manajerial adalah jumlah oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Nur, 2016). Dalam penelitian ini kepemilikan manajemen memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dengan demikian H3 yang menyatakan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajer mempengaruhi luas pengungkapan CSR yang disajikan dalam laporan tahunan (*annual report*). Hasil ini mendukung teori keagenan yaitu

semakin banyak kepemilikan manajerial, manajemen akan melakukan kegiatan yang meningkatkan *image* perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rawi dan Muchlish (2010), Wijaya (2012), dan Rumiaty (2012) yang menunjukkan adanya pengaruh kepemilikan manajemen terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

#### **4.4.4 Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR**

Umur perusahaan menunjukkan berapa lama perusahaan tersebut dibentuk dan beroperasi. Menurut hasil uji t menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Hal ini, mendukung teori legitimasi, dapat dikatakan bahwa umur perusahaan menjadi faktor penting pada perusahaan yang berumur tua karena, perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman banyak dan akan mengetahui kebutuhan konstituennya atas informasi tentang perusahaan. Umur perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR karena perusahaan yang berdiri sudah lama memiliki pengalaman lebih banyak dalam hal pengungkapan CSR.

Hasil penelitian yang dilakukan Andrayani (2016) terdapat kesamaan yang menjelaskan bahwa berpengaruh signifikan umur perusahaan terhadap pengungkapan CSR. Berbeda dengan penelitian Santosos dan Chandara (2012) terdapat perbedaan, penelitian tersebut menjelaskan bahwa umur perusahaan tidak ada pengaruh signifikan terhadap CSR.